

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia tengah dihadapi oleh suatu virus yang bernama SARS-COV-2 atau yang disebut juga Covid-19. Pertama kali virus ini terdeteksi menginfeksi satu pasien di kota Wuhan, China bertepatan 1 Desember 2019. China menunjukkan gejala terinfeksi virus Covid-19 ini dan semenjak itu wabah ini menginfeksi seluruh dunia dan menjadi sebuah pandemi. Untuk menekan bertambahnya kasus Covid-19 kebijakan *lockdown* pertama kali dilakukan di negara China dimulai dari tanggal 23 Januari 2020 dan sejak saat itu diikuti oleh beberapa negara di dunia. Dikutip dari halaman Kompas.com tercatat sebagian negara di dunia yang menjalankan kebijakan *lockdown*, diantaranya negara Irlandia, Denmark, China, Spanyol, Italia, Malaysia, serta Perancis. Negara-negara tersebut menetapkan kebijakan *lockdown* selama 15 hari guna menghindari penyebaran virus corona (Tamtomo, 2020). Kebijakan *lockdown* ini adalah menutup akses masuk dan keluar sebuah negara juga menekan laju masyarakat dalam beraktifitas di luar rumah. Masyarakat sementara diharuskan untuk melakukan aktifitas dari rumah seperti bekerja, sekolah, beribadah, dan lain sebagainya.

Di Negara Indonesia tercatat kasus Covid-19 ini masuk pada bulan Maret 2020. Presiden RI mengumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, dua warga asal Kota Depok terinfeksi virus Covid-19. Dua warga itu merupakan ibu dan anak yang sebelumnya pernah berinteraksi dengan salah seorang WN Jepang yang

terinfeksi virus Covid-19 ini (Indonesia.go.id, 2020). Dari kasus pertama ini pertambahan jumlah masyarakat yang terinfeksi virus Covid-19 pun semakin bertambah, terkhususnya di wilayah DKI Jakarta dimana angka kasus terinfeksi Covid-19 mencapai lebih dari 1.300 orang dan dengan setidaknya 133 orang meninggal dunia (Wijaya, 2020).

Melihat dari bahayanya dampak virus tersebut pemerintah dari berbagai negara membuat suatu kebijakan untuk menekan penyebaran virus Covid-19 ini berupa pembatasan sosial atau yang bisa disebut juga sebagai *social distancing*. Dibuatnya kebijakan tersebut tentunya memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan yang dirasakan salah satunya pada bidang perekonomian dimana banyak perusahaan yang tidak bisa menggaji para karyawannya dan terpaksa melakukan PHK. Selain pada bidang perekonomian perubahan juga terjadi pada bidang pendidikan, sistem pembelajaran yang awalnya diadakan tatap muka di sekolah harus dilaksanakan secara *online* dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga tingkat perguruan tinggi (PT) semua dilaksanakan secara *online* dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran dari rumah tersebut sesuai dengan pernyataan Mendikbud pada Surat Edaran Menteri No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)*.

Melandainya kasus penyebaran Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan keputusan untuk kembali ke aktivitas normal baru (*new normal*).

Setelah sebelumnya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang membatasi kegiatan masyarakat di luar ruangan serta menjaga jarak (*physical distancing*) untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Namun kebijakan *new normal* itu belum bisa diterapkan ke seluruh wilayah, hanya daerah yang dinyatakan dalam zona aman yang dapat menerapkan kebijakan *new normal* tersebut.

Pemberlakuan kebijakan *new normal* ini belum berlaku untuk bidang pendidikan. Penyelenggaran pendidikan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi tetap melaksanakan pembelajaran secara *online* dari rumah masing-masing. Dengan adanya kebijakan pembelajaran *online* dari rumah membuat para guru dan dosen harus mencari solusi untuk menerapkan proses pembelajaran yang tepat bagi peserta didik supaya proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik (Arizona, dkk, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan yang diberkahi dengan sumber daya ilmu pengetahuan, teknologi, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, perguruan tinggi secara alami memainkan peran penting dalam mentransformasi masyarakat. Diasumsikan bahwa perguruan tinggi dapat menginisiasi perubahan di lingkungannya. Perguruan tinggi juga dipandang sebagai institusi yang dapat memanfaatkan peluang yang ada. Peran perguruan tinggi tentunya sesuai dengan fungsi perguruan tinggi dalam Undang-Undang No.12 Tahun 2012, pasal 4 yang mengatur bahwa fungsi perguruan tinggi adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b. Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
- c. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan mengamati dan menerapkan nilai humaniora (Suryani, 2018).

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (BEM FIS UNJ) menjadi organisasi yang mempunyai kiprah krusial pada internal kampus juga mempunyai kiprah krusial pada aplikasi tridharma perguruan tinggi salah satunya pengabdian masyarakat. Melalui departemen sosial politik BEM FIS menyelenggarakan suatu program pengabdian masyarakat yang bernama Gerakan BEM FIS Mengabdi. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh panitia yang berasal dari anggota BEM FIS UNJ dan para relawan yang terdiri dari mahasiswa FIS UNJ juga beberapa mahasiswa UNJ di luar FIS. Gerakan BEM FIS Mengabdi sendiri dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti pengajaran (edukasi), penyuluhan, pelatihan, dan pelayanan kepada masyarakat.

Sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi, tentu saja mempunyai wawasan yang lebih luas untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Adanya kegiatan Gerakan BEM FIS Mengabdi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di lokasi

kegiatan ini dilaksanakan. Di tengah pandemi Covid-19, mahasiswa tentunya diharapkan mampu mengedukasi masyarakat tentang bagaimana menghadapi kondisi saat ini.

Perguruan tinggi merupakan salah satu elemen terpenting dalam membangun bangsa yang berwawasan. Program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat dilaksanakan atas dasar kelembagaan, kolaborasi, keberlanjutan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan wilayah (Anggraeni, 2016).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa sebagai penyelenggara bukan hanya masyarakat yang dibantu melalui program-program yang sudah direncanakan. Adanya kegiatan pengabdian masyarakat tentunya memiliki hubungan dengan karakter peduli sosial yang dimiliki mahasiswa baik panitia maupun relawan. Terkhususnya para relawan yang lebih aktif untuk membantu masyarakat dan mendengarkan keluh kesah yang dialami masyarakat di daerah tersebut.

Pada kondisi pandemi covid-19 ini dimana banyak kegiatan yang dibatasi untuk menekan mobilitas masyarakat, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentunya mengalami sedikit perubahan. Banyak perguruan tinggi yang melaksanakan program pengabdian masyarakat ini dari rumah dengan memanfaatkan media *online* sebagai sarana mereka. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara *online* ini tentu memiliki

esensi yang berbeda dari kegiatan yang diselenggarakan secara *offline*. Pada kegiatan *online* nilai-nilai kepedulian relawan kurang terlihat karena mahasiswa tidak secara langsung berada di lokasi pengabdian. Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan secara *offline* dengan langsung berada di lokasi pengabdian tentunya lebih memahami kondisi yang sebenarnya ada di lokasi pengabdian tersebut. Rasa peduli sosial yang dimiliki mahasiswa tentu lebih terlihat dari kegiatan yang diselenggarakan secara *offline* (Wahyudi, 2020).

Di tengah kondisi Covid-19 ini, tingkat kepedulian sosial yang dimiliki setiap individu lebih terlihat dibandingkan sebelum adanya virus Covid-19 ini. Banyaknya masyarakat yang terdampak akibat kondisi tersebut membuat nurani setiap individu lebih tergerak untuk membantu meringankan beban sesama. Hal ini juga membuat para mahasiswa lebih tergerak hatinya untuk membantu masyarakat memecahkan permasalahan yang ada. Maka dari itu, mereka sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan secara langsung (*offline*) karena bisa langsung turun ke masyarakat untuk mendengarkan keluh kesah mereka (Wahyudi, 2020).

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan peneliti saat menjadi panitia dalam kegiatan Gerakan BEM FIS Mengabdi yang diselenggarakan secara *offline* di Kampung Cianten, Desa Purasari, Kec. Leuwiliang, Bogor, kegiatan ini terlaksana dengan sangat baik yang tidak lupa menerapkan protokol kesehatan kepada seluruh mahasiswa yang menjadi panitia maupun

relawan. Terlihat dari semua kegiatan yang sudah direncanakan relawan dapat membaaur pada warga. Terlihat para relawan yang tidak segan membantu kegiatan warga sehari-hari seperti pergi ke ladang, mengajar di sekolah, dan membantu kegiatan pelayanan posyandu. Sangat terlihat kepedulia para relawan yang selalu ingin membantu para warga desa.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah dan juga pengamatan sementara yang sudah dilakukan, terlihat relawan yang mengikuti kegiatan pengabdian yang diselenggarakan secara *offline* memiliki kepedulian sosial yang lebih terlihat. Belum jelas tentang korelasi antara kegiatan Gerakan BEM FIS Mengabdi dengan karakter peduli sosial para relawannya, maka peneliti harus melakukan penelitian untuk mengetahui korelasinya. Mengingat pentingnya penyelenggaraan kegiatan ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Antara Kegiatan Gerakan BEM FIS Mengabdi dengan Karakter Peduli Sosial Para Relawan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19 terjadi di berbagai dunia yang menyebabkan beberapa negara melakukan *lockdown*.

2. Pembatasan kegiatan masyarakat juga dilakukan pemerintah Indonesia dengan melaksanakan berbagai kegiatan dari rumah, baik bekerja maupun belajar.
3. Pembatasan kegiatan pada bidang pendidikan dimulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi
4. Kegiatan pengabdian masyarakat yang biasa diselenggarakan oleh perguruan tinggi harus dibatasi dan dilakukan secara *online*.
5. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan secara *online* mengurangi rasa kepedulian sosial yang ada pada relawan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah tersebut, supaya penelitian lebih terfokus dan pembahasannya tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah yaitu penyelenggaraan kegiatan Gerakan BEM FIS Mengabdikan secara *offline* (langsung) memiliki hubungan dengan karakter peduli sosial para relawan yang mengikuti kegiatan tersebut. Subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa UNJ yang menjadi relawan dalam kegiatan Gerakan BEM FIS Mengabdikan 6 Tahun 2021.

D. Rumusan Masalah

Dari sejumlah masalah terkait yang terdapat pada latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah "Apakah terdapat hubungan yang

signifikan antara kegiatan Gerakan BEM FIS Mengabdi dengan karakter peduli sosial para relawan?”

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil yang didapat pada penelitian ini dapat dipergunakan oleh kalangan pengamat pendidikan dan teknologi terutama bagi mereka yang membidangi tentang kegiatan pengabdian masyarakat. Kemudian secara umum, hasil yang didapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi mahasiswa maupun pelajar sebagai bahan kajian dan diskusi mereka. Harapannya hasil pada penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah para pembacanya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai dokumentasi kelembagaan yang berguna untuk membantu peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan karakter peduli sosial di kalangan mahasiswa. Selain itu juga penelitian ini dilangsungkan sebagai tugas akhir sebagai mahasiswa.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*